

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, dan *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q* dengan kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* sebagai variabel moderasi secara parsial dan simultan. Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dari hasil uji statistik t, nilai t untuk interaksi variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* dan kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* sebagai variabel moderasi adalah 3,923. Tingkat signifikansi untuk *DPR* serta interaksi *ROA* dan *DPR* pada persamaan (c) masing-masing bernilai 0,808 dan 0,000. *DPR* bernilai lebih tinggi dari 0,05, sehingga *DPR* (β_2) bernilai tidak signifikan. Sedangkan, interaksi *ROA* dan *DPR* bernilai lebih rendah dari 0,05, sehingga interaksi *ROA* dan *DPR* (β_3) bernilai signifikan. Karena β_2 bernilai tidak signifikan dan β_3 bernilai signifikan, hal ini menunjukkan bahwa *DPR* merupakan *pure moderator* untuk pengaruh *ROA* terhadap *Q*. Artinya, variabel *DPR* tidak berhubungan dengan *ROA* dan *Q* tetapi langsung berinteraksi dengan variabel *ROA*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima, sehingga profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rochmah dan Fitria (2017) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
2. Dari hasil uji statistik t, nilai t untuk interaksi variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* dan kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* sebagai variabel moderasi adalah -0,045. Tingkat signifikansi untuk *DPR* serta interaksi *CR* dan *DPR* pada persamaan (c)

masing-masing bernilai 0,028 dan 0,964. *DPR* bernilai lebih rendah dari 0,05, sehingga *DPR* (β_2) bernilai signifikan. Sedangkan, interaksi *CR* dan *DPR* bernilai lebih tinggi dari 0,05, sehingga interaksi *CR* dan *DPR* (β_3) bernilai tidak signifikan. Karena β_2 bernilai signifikan dan β_3 bernilai tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa *DPR* bukan variabel *moderator* untuk pengaruh *CR* terhadap *Q*. Artinya, variabel *DPR* berhubungan dengan *CR* dan/atau *Q* dan tidak berinteraksi dengan variabel *CR*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{a2} ditolak, sehingga likuiditas tidak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marceline dan Harsono (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Dari hasil uji statistik *t*, nilai *t* untuk interaksi variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* dan kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* sebagai variabel moderasi adalah 1,488. Tingkat signifikansi untuk *DPR* serta interaksi *DER* dan *DPR* pada persamaan (c) masing-masing bernilai 0,064 dan 0,140. *DPR* dan interaksi *DER* dan *DPR* bernilai lebih tinggi dari 0,05, sehingga *DPR* (β_2) dan interaksi *DER* dan *DPR* (β_3) bernilai tidak signifikan. Karena β_2 dan β_3 bernilai tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa *DPR* merupakan *homologiser moderator* untuk pengaruh *DER* terhadap *Q*. Artinya, variabel *DPR* tidak berhubungan dengan *DER* dan/atau *Q* dan tidak berinteraksi dengan variabel *DER*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{a3} ditolak, sehingga *leverage* tidak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anni'Mah et al. (2021) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini adalah:

1. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020 dengan jumlah sampel penelitian yaitu 36 perusahaan sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir terhadap seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel independen serta variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya dapat menjelaskan nilai perusahaan (Q). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *adjusted R square* untuk masing-masing uji hipotesis adalah:
 - a. ROA terhadap Q dengan DPR sebagai variabel moderasi adalah 0,622 atau 62,2%, sisanya sebesar 37,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian
 - b. CR terhadap Q dengan DPR sebagai variabel moderasi adalah 0,159 atau 15,9%, sisanya sebesar 84,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian.
 - c. DER terhadap Q dengan DPR sebagai variabel moderasi adalah 0,174 atau 17,4%, sisanya sebesar 82,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat ditujukan kepada peneliti selanjutnya terkait dengan nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan periode penelitian yang lebih dari tiga tahun sehingga penelitian mampu memperoleh data observasi yang lebih luas dan memberikan hasil yang lebih akurat.
2. Menambahkan variabel lain yang diperkirakan mampu mempengaruhi nilai perusahaan, misalnya pengungkapan CSR , kualitas audit, dan *good corporate governance*.

5.4 Implikasi

Dalam penelitian ini terbukti bahwa profitabilitas yang dimoderasi kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dapat lebih memperhatikan atas profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Artinya jika perusahaan ingin mendapatkan pendanaan baik melalui penerbitan saham maupun utang, maka perusahaan harus memiliki *ROA* yang tinggi. Jika *ROA* perusahaan tinggi artinya perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan aset yang dimiliki sehingga meningkatkan produktivitas yang akhirnya meningkatkan perolehan laba bersih. Untuk meningkatkan nilai *ROA*, perusahaan dapat lebih efektif dalam penggunaan aset dan efisien dalam pengadaan aset. Misalnya, menggunakan metode *Economic Order Quantity (EOQ)* dalam melakukan pemesanan bahan baku sehingga dapat melakukan efisiensi biaya terkait dengan persediaan seperti *carrying cost* dan *ordering cost*. Selain itu, dengan menggunakan *EOQ* mengurangi adanya kelebihan persediaan, karena persediaan yang berlebihan dapat meningkatkan biaya persediaan tanpa menghasilkan lebih banyak pendapatan. Dengan adanya efisiensi biaya, perusahaan dapat meningkatkan laba bersih disertai dengan kondisi aset yang tidak berlebihan, maka *ROA* perusahaan akan naik. Selain itu, kondisi ini dapat diperkuat dengan meningkatkan pembagian laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA